

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i1.3033
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KIAT-KIAT MENCAPAI KHUSYUK SALAT PERSPEKTIF SURAT AL MU'MINUN AYAT 1 DAN 2

Ajeng Vidia Ahyana

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
ajengvidya313@gmail.com

Salim Ashar

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
salimashar27@gmail.com

Abstract: This research is the result of an analysis of the solemn concept of prayer contained in Surah Al Mu'minin verses 1 and 2. In carrying out prayers, it is not just reciting readings and movements according to guidance. The presence of the heart will lead to a solemn level as the core of the implementation of worship. To achieve solemn prayer, it is necessary to have endeavors and tips that are in accordance with the guidelines. The results of this study gave birth to solemn tips in accordance with the guidance from the perspective of the Koran in Surah Al Mu'minin verses 1 and 2, namely presenting the heart in its implementation, understanding the meaning of prayer movements and readings, glorifying Allah as the essence that is worshiped in prayer, has a fear of the greatness and majesty of Allah, hoping that all his worship, especially prayers, will be accepted by Allah. Thus humility is present as an answer and reassurance for everyone who

performs prayers without ignoring the terms and pillars that have been set by the Shari'ah.

Keyword: *Tips, Khusyuk, Salat.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan hasil analisis konsep khusyuk dalam ibadah salat yang terkandung dalam Surat Al Mu'minin ayat 1 dan 2. Dalam pelaksanaan salat bukan hanya sekedar melafalkan bacaan dan gerakan yang sesuai penduan saja. Kehadiran hati akan mengantarkan pada tingkat khusyuk sebagai inti dari pelaksanaan ibadah. Untuk mencapai khusyuk salat perlu adanya ikhtiyar dan kiat-kiat yang sesuai dengan panduan. Hasil penelitian ini melahirkan kiat-kiat khusyuk sesuai dengan panduan perspektif al Qur'an dalam Surat Al Mu'minin ayat 1 dan 2, yaitu menghadirkan hati dalam pelaksanaannya, memahami makna dari gerakan dan bacaan salat, mengagungkan Allah sebagai dzat yang disembah dalam salat, memiliki rasa takut terhadap kebesaran dan keagungan Allah, mengharap semua ibadahnya khususnya salat diterima oleh Allah. Dengan demikian khusyuk hadir sebagai jawaban dan penenang hati bagi setiap orang yang melaksanakan salat tanpa mengabaikan syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syari'at.

Kata Kunci: *Kiat, Khusyuk, Salat.*

Pendahuluan

Ibadah merupakan hubungan antara hamba dan Tuhan terdapat istilah khusyuk, pada masa kini khusyuk seringkali dihubungkan dengan ibadah salat. Dalam Islam, ibadah tidak semata-mata hanya melaksanakan ritual wajib saja, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah yaitu menyerahkan diri secara total kepada Allah swt. dalam melaksanakan perintah-Nya, melalui jalan dan cara yang telah ditetapkan-Nya. Ibadah sekaligus mencakup makna sepenuh hati dan penyembahan, yakni seseorang tidak hanya melaksanakan secara dhohir saja, melainkan juga dituntut pelaksanaan secara batin, dia juga tertuntut untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹

Salat merupakan ibadah yang paling dicintai Allah dan ibadah yang paling mulia, Nabi Muhammad saw. sendiri telah menjelaskan mengenai kedudukan salat, hal ini bisa dilihat dalam sabda beliau, “

1 Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'i (Semarang: Wicaksana, 1995), hal. 10

Salat(merupakan tiang agama”.² Dan agama tidak bisa berdiri dengan kokoh tanpa melasanakan ajaran yang sesuai perintah Agama. Sebagaimana dalam (Q.S. Al-Furqan[225]:664)

Secara bahasa, Salat berarti berdoa memohon kebaikan dan pujian. Ulama fikih mengartikan salat sebagai kumpulan bacaan (perkataan) dan perbuatan yang diawali dengan tabir dan diakhiri dengan salam, meskipun tentunya ibadah ini disertai dengan persyaratan yang khusus. Pemahaman ini juga sangat simbolis, karena mengandung implikasi yang sangat luas bagi kehidupan manusia terutama dalam hal mencapai keta’atan.³

Salat memiliki makna hubungan antara hamba dengan penciptanya.⁴ Salat dalam arti lain adalah suatu bentuk komunikasi antara pencipta dengan ciptaannya (manusia), sebagai salah satu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat amalan yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan aturan dan syarat yang telah ditetapkan syariat.⁵

Pada zaman Nabi Muhammad atau awal Islam, selain ada tuntutan untuk melakukan sebuah kewajiban, ada hal lain yang juga diperlukan dalam salat yaitu khushyuk dan kesadaran. Karena itu, selain menjadi dialog antar manusia, salat juga menjadi arena permainan yang setara antara Muslim dan non-Muslim. Oleh karena itu, umat Islam dituntut selalu khushyuk dalam salat, karena dia merupakan sumber kedamaian dan tempat beristirahat bagi jiwa, dan kesaksian iman serta keta’atan kepada Allah swt. dengan mendirikan salat.⁶

Mengenai hukum khushyuk, ulama berbeda pendapat dalam menghukuminya. Sebagian dari ulama menghukumi atau berpendapat bahwa khushyuk tidak termasuk syarat sahnya salat karena mereka menganggap bahwa khushyuk hanya sunnah dalam salat, bukan termasuk syarat sahnya salat ataupun rukunnya salat. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa khushyuk termasuk dalam syarat

2 Jalal Syafi’i, *Dahsyatnya.Gerakan.Shalat*, (Jakarta: Gema.Insana, 2009),hal. 23.

3 Habsi As-Shiddiqy, *Pedoman.Shalat*,/(Jakarta:/Bulan Bintang, 1951), hal. 62.

4Umar Shahab, *Memperoleh.Hikmah.dari Samudera Irfani*, (Jakarta: Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas, 1999), hal. 7

5 Iatianah, “Shalat Sebagai Perjalanan ruhani Mehuju Allah”, *Jurnal ESOTERIK*, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 50

6 Husnurrosyidah dan.Nadhirin, “Implementasi Konsep.Pemaknaan Shalat.Imam Al-Ghazali, *Jurnal Equilibrium*,.vol. 5, no. 2, 2017, hal. 85.

salat.⁷ Pendapat ini berdasarkan beberapa firman Tuhan, di antaranya: *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي* yang berarti *dan dirikanlah shalat untuk mengingatkanku*. Dengan ini, sudah jelas bahwa shalat sendiri bertujuan untuk mengingat Allah, dan hal itu bisa dilakukan hanya dengan khusyuk, mengingat tadi bisa dicapai. Sekilas dapat disimpulkan bahwa kelompok Fukaha lebih condong pada aspek lahir, sedangkan kelompok Sufi lebih condong pada aspek batin.⁸

Memudarnya rasa khusyuk, khususnya dalam ibadah shalat, nampaknya pada saat ini sudah menjadi hal yang biasa. Menurut sejumlah ulama, khusyuk merujuk pada hal pertama yang hilang dan berasal dari umat manusia ketimbang civitas akademika. Ibnu Qayyim menyatakan dalam Kitab *Madârij as-Sâlikîn*, “*Yang pertama keluar dari Islam adalah khusyuk, tetapi yang terakhir keluar dari Islam adalah shalat*”. Hal ini sering terjadi di masjid-masjid dan masjid-masjid, sejumlah besar orang menghadiri sholat, dan banyak sholat yang dipanjatkan oleh mereka, meskipun demikian, ibadah sholat umumnya tidak terlalu menggembirakan karena komponen esensial, khusyuk, tidak ada.

Berangkat dari penjelasan di atas peneliti menitikberatkan pada dua fokus penelitian utama untuk bisa dikaji secara mendalam. *Pertama*, bagaimana konsep khusyuk dalam Q. S Al-Mu'minin ayat 1 dan 2 ? dan bagaimana kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan khusyuk dalam shalat sesuai Q. S Al-Mu'minin ayat 1 dan 2? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap konsep khusyuk dalam Q. S Al-Mu'minin ayat 1 dan 2 agar dapat diaplikasikan dalam shalat sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Reserc* dengan pendekatan tekstual pada surat Al-Mu'minin ayat 1 dan 2. Mengkaji, mengumpulkan serta mengolah data dari pembahasan khusyuk dengan pendekatan tekstual dalam rangka memperluas serta memperdalam pengetahuan secara teoritis berdasarkan kajian dari dokumen-dokumen perpustakaan yang berkaitan dengan pembahasan khusyuk dan pengaplikasiannya dalam shalat setiap hari.

7 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 242-244.

8 Mohamad.Zaenal.Arifin, *Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an* (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi al-Bantani, (Surabaya:disertasi, pasca.sarjana.Universitas Islam Negeri Sunan.Ampel.Surabaya), 2018, hal. 7.

Metode

Penelitian tafsir ini menggunakan metode tahlili berbasis kajian pustaka dengan pendekatan tekstual yang menghasilkan penjelasan mengenai konsep khushyuk dalam salat serta cara pengaplikasiannya dalam ibadah sehari-hari, sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-Mu'minun ayat 1 dan 2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (yaitu orang yang khushyuk dalam salatnya”

Dalam menganalisa surat ini peneliti menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*.

Pembahasan

Konsep Khushyuk Dalam Al-Qur'an

Pada prinsipnya salat tidak hanya sekedar gerakan dan ucapan saja, akan tetapi lebih luas dari itu, hal ini bisa dilihat dari firman Allah surat al-Ma'un ayat 4

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat”

Siapakah mereka? Dan Allah lanjutkan di ayat 5. “(yaitu) yang lalai terhadap salatnya”. Dari penggalan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa salat yang dimaksudkan bukan hanya sekedar gerakan dan bacaan saja. Ibnu Katsir berpendapat bahwa lalai yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah salat yang dilakukan tidak disertai dengan khushyuk di dalamnya.

Khushyuk dan salat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena salat yang membawa faedah rohaniah adalah salat yang dilakukan dalam keadaan rohani dan batin kita hadir terus bersama Tuhan. Itulah yang disebut hadlrah atau hudlur.⁹

Itulah kenapa arti dari perintahkan Allah untuk menegakkan salat, bukan sekedar melakukan gerakan-gerakan salat. Tegak artinya bukan hanya sah saja akan tetapi juga diusahakan untuk khushyuk. Karena khushyuk merupakan point utama dalam salat.¹⁰

Mengenai khushyuk dalam salat Ibnu Katsir menjelaskan bahwa khushyuk merupakan mengonsentrasikan hati dan melupakan berbagai aktivitas selain salat, serta mengutamakan salat atas aktivitas yang

9 Ulil Abshar Abdallah, Menjadi Manusia Rohani(Bekasi:Alifbook, 2019),hal. 98

10 Husein Ja'far al-Haddar, Seni Merayu Tuhan, (Bandung: Mizan, 2022), hal. 21.

lain. Pada saat itulah akan terwujud sebuah keenangan dan kebahagiaan bagi orang yang melakukannya.

Sebagaimana yang telah disampaikan Rasulullah Saw. dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad an-Nasa'i Ra, dari Anas, dari Rasulullah Saw. dimana beliau bersabda:

حُبُّ إِيَّ الطَّيِّبِ وَالنِّسَاءِ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan salat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan”. (HR. Ahmad dan an-Nasa'i)¹¹

Tidak ada konsensus ulama dalam permasalahan khusyuk dalam salat, ada yang berpendapat bahwa khusyuk dan salat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga ada kewajiban pelaksanaan khusyuk dalam salat. Ada juga yang berpendapat bahwa khusyuk merupakan sunnah dalam salat, sehingga tanpa khusyuk salat masih dianggap sah.

Adapun golongan ulama yang mengharuskan khusyuk ada dalam pelaksanaan salat adalah ulama tafsir dan tasawuf. Menurut Imam Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Menurutnya, ketika Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Dirikanlah salat semata-mata untuk mengingatku” (QS. Thaha, 20:14).

Ayat ini menunjukkan sebuah perintah wajib yakni kewajiban untuk mengingat Allah dalam salat. Sedangkan *ghaflah* (kelalaian) merupakan kebalikan dari mengingat-Nya. Oleh karena itu, siapa yang lalai dari segala perbuatan ibadah salatnya (tidak khusyuk dan tidak mengahdirkan hatinya saat salat), bagaimana mungkin ia dapat dikatakan menegakan salat untuk mengingat Sang Khaliq? Firman Allah: “*Janganlah kamu termasuk di antara orang-orang yang lalai*”, menyatakan adanya larangan lalai (*ghaflah*) dalam salat secara lahir menunjukkan hukumnya haram. Adapun firman Allah: “sampai kamu mengetahui apa-apa yang kamu ucapkan”, adalah sebagai illat adanya larangan bagi orang-orang yang lalai yang hanyut dalam keraguan, waswas dan berpikir tentang berbagai persoalan dunia. Rasulullah

11 Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, Lubabu Tafsir Min Ibni Katsir terj.(Kairo: Mu'assasah Dar al-Hilal, 1994) juz 5, hal.570.

Saw. bersabda, “*Sesungguhnya ibadah salat itu menenangkan sekaligus merendahkan diri*”.¹²

Khusuk adalah hal yang perlu dilakukan untuk menghayati makna-makna salat, bermunajat kepada Allah Swt, mengingat-Nya, takut terhadap ancaman-Nya, merenungi ayat-ayat-Nya, dan memahami makna-maknanya. Selain itu, khusyuk adalah ketika seseorang bisa terbebas dari bisikan-bisikan setan serta usaha-usaha untuk mengganggu pikiran dan konsentrasinya dalam salat.¹³

Ulama fikih memiliki pandangan yang berbeda terhadap pelaksanaan khuyuk dalam salat. Menurut mereka khusyuk bukan merupakan hal yang wajib melainkan sunnah, salat tanpa khusyuk tetap dianggap sah menurut golongan ini, asalkan telah memenuhi segala syarat dan ketentuannya. Namun hal ini membuat ibadah menjadi kosong, tidak bermakna serta tidak memberikan pengaruh terhadap batin (ketenangan jiwa) bagi seorang Muslim. Sebagian ahli fikih berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang hamba untuk memperoleh kualitas dalam ibadah salat.

1. Kiat-kiat Mencapai Khusyuk Dalam Salat

Konsep khusyuk dalam surat Al-Mu'minin ayat 1 dan 2 dianggap sebagai salah satu ciri bagi orang yang bertakwa yang beruntung.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Ayat diatas menyatakan bahwa: *sesungguhnya telah* yakni pasti *beruntunglah* mendapat apa yang didambakan oleh *orang-orang mukmin*, yang menatap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu *mereka yang khusyuk dalam salatnya*, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta perhatiannya terarah hanya kepada salat yang sedang dikerjakan.¹⁴

Dalam tafsir *Al-Qur'an al-Adhim* Ibnu Katsir menjelaskan kata khusyuk yang diambil dari pendapat Ali bin Abi Thalhhah menceritakan dari Ibnu Abbas maksud dari *خَاشِعُونَ* adalah orang-orang

12 Muhammad Iqbal dan Nurasidah, *Celebrating Islamic Thought For Place Happiness And Prosperity* (Internasional Conference proceedin), (Bandung:Cipustaka Media, 2014), hal. 50.

13 Lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 9. Hal. 301.

14 Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol.5, hal.145-146

yang takut lagi penuh ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib RA. Yang dimaksud dengan khusyuk dalam ayat ini adalah kekhusyukan hati. Hasan Al-Bashri menambahkan bahwa “ *kekhusyukan mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka*”.

Asbabun Nuzul dari ayat ini adalah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari ‘Atho’ bin Abi Rabah juga dalam bentuk mursal bahwa Rasulullah Saw. biasa melakukan itu, sampai ayat ini diturunkan.¹⁵ selain itu ada juga riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw shalat dengan mengarahkan pandangan ke atas, lalu ketika ayat ini turun, beliau shalat dengan mengarahkan pandangan ke tempat sujud. Diriwayatkan pula bahwa beliaui melihat seorang laki-laki yang sibuk dengan jenggotnya ketika sholat, lalu beliau bersabda “*seandainya hati orang ini khusyuk niscaya khusyuk pula anggota tubuhnya*”¹⁶

Dari beberapa asbabun nuzul diatas bisa dijadikan sebagai cara-cara yang dapat dilakukan agar mendapat khusyuk dalam sholat. Adapun beberapa kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk mendapatkan khusyuk dalam salat menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Menghadirkan hati dalam pelaksanaannya merupakan ruh dalam salat. *Hudhurul qalb* paling minim dalam salat adalah saat *takbirotul ihrom*. Tujuannya adalah menyingkirkan berbagai hal yang menyebabkan kekhawatiran yang muncul dalam hati.
2. Memahami segala sesuatu yang dilakukan dalam salat, memahami semua ucapan yang dilafadzkan dalam salat merupakan sebuah hal yang penting, karena dengan memaami lafadz yang diucapkan oleh lidah dapat menghalangi dari kelalaian mengingat hal lain dalam salat. Ibadah itu tidak hanya dilakukan secara fisik saja melainkan secara batin, maka pahami bacaannya, resapi sujudnya dan pahami filosofi dalam setiap raka’atnya.
3. Penghormatan dan pengagungan guna merasakan kebesaran Allah yang sedang disembah dalam salat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenakan pakaian yang baik saat salat tidak hanya dengan pakaian yang suci dan menutup aurat. Selain

15 Ibid, hal.561

16 Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 9, hal. 300.

menggunakan pakaian yang baik hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana adab kita sebagai hamba saat bertemu dengan-Nya.

4. Rasa takut terhadap kebesaran dan keagungan-Nya, perasaan ini merupakan ketakjuban pada kemuliaan-Nya. Seperti yang dialami oleh Sayyidina Ali Zainal Abidin yang pernah pucat saat menjelang salat, para sahabat pun bertanya kenapa wajahnya pucat? Beliau menjawab “Bagaimana aku tak pucat, sedangkan aku akan menghadap yang Maha Kuasa”.
5. Sebuah harapan bawa ibadah yang dilakukan diterima oleh Allah. Setiap Muslim harus memiliki harapan kepada Allah, seperti harapan akan diampuni dosa dan harapan akan dimasukkannya kedalam surga, hal ini penting karena dapat membuat seorang hamba semangat untuk menjadi yang lebih baik lagi.
6. Rasa malu kepada Allah atas segala kelalaian dan kekurangan yang ada dalam diri.

Kesimpulan

Konsep khushyuk dalam Al-Qur’an sebenarnya bisa diterapkan dalam ibadah lain selain salat, akan tetapi di dalam surat Al-Mu’minun ayat 1 dan 2 ini penerapan konsep khushyuk terjadi dalam pelaksanaan salat. Penerapan konsep khushyuk dalam salat merupakan hal yang terpenting karena menjadi inti dari pelaksanaan salat.

Memudarnya khushyuk dalam salat merupakan sesuatu yang sering terjadi di masa kini. Oleh karena itu beberapa kiat-kiat yang dapat dilaksanakan guna memperoleh khushyuk dalam salat seperti menghadirkan hati, memahami bacaan dan gerakan salat, pengagungan kepada Dzat-Nya, rasa takut dan malu terhadap kebesaran-Nya serta selalu berharap bentuk penyembahan-Nya diterima merupakan bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan seorang hamba agar dapat mencapai tujuan dari kehidupan yakni mendapat ridho dari-Nya.

Daftar Pustaka

- Al-Anshari, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. *Tafsir Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan.*, terj. (Pustaka Azzam) juz 12.
- al-Dimasiqy, Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra. *Tafsir al-Qur'an al-Adhi*. 1999. Riyad: Maktabah Al Arabiyah Al-Sa'udiya. juz 5.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1971, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah.
- Al Ghazali. 2002, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan.
- al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Akhlaq Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'i, Semarang: Wicaksana.
- al-Haddar, Husein Ja'far. 2022, *Seni Merayu Tuhan*, Bandung: Mizan.
- Arifin, Zaenal. *Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir Karya Muhammad Nawawi al-Bantani)*. 2018. Surabaya:disertasi, pasca sarjana.Universitas Islam Negeri Sunan.Ampel.Surabaya.
- As-Shiddiqy, Hasbi. 1951, *Sholat prespetif fiqih dalam pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. juz 6
- Iatianah. 2015. *Shalat Sebagai Perjalanan ruhani Mehuju Allah*. Jurnal ESOTERIK.Vol. 1. No. 1.
- Iqbal, Muhammad dan Nurasidah. 2014. *Celebrating Islamic Thought For Place Happiness And Prosperity (Internasional Conference proceedin)*. Bandung: Cipustaka Media.
- Istiqomah, Sekar. *Shalat-dalam Al Qur'an Menurut Penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin pemikiran Islam.
- Nadhirin, Husnurrosyidah. 2017. *Implementasi Konsep.Pemaknaan Shalat. Imam Al-Ghazali*. Jurnal Equilibrium. Vol. 5. No. 2.
- Sahara, Putri. *Konsep.Khusyu' Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Tohihiko Izutsu*. 2019. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Shahab, Umar. 1999. *Memperoleh Hikmah dari Samudera Irfani*. Jakarta: Pengembangan Tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Mishbah Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati. vol.5
- Syafi'i, Jalal. 2009. *Dahsyatnya.Gerakan.Shalat*. Jakarta: Gema. Insana.
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. jilid 9.